

## PEMANFAATAN SITUS KESULTANAN DELI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS MULTIKULTURAL (Penelitian naturalistik inquiri di SMA Panca Budi Medan)

**Abdul Haris Nasution**, Prodi Pendidikan Sejarah, SPs, Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

*Pembelajaran sejarah lokal sangat strategis sebagai sarana pengembangan nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung pada situs Kesultanan Deli telah dimanfaatkan oleh SMA Panca Budi Medan. Kenyataan tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian mengenai pemanfaatan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif naturalistik dengan tehnik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan, perilaku siswa dan kreatifitas siswa. Selain memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah Kesultanan Deli, keadaan masyarakat dan situs-situs peninggalan Deli secara kritis, siswa juga mampu mengimplemetasikan nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada materi sejarah Kesultanan Deli yaitu sikap toleransi, tolong-menolong, dialog terbuka dan baik sangka terhadap masyarakat dari etnis maupun kepercayaan yang berbeda.*

*Kata kunci: Situs Kesultanan Deli, Pembelajaran Sejarah Lokal, Multikultural*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah sejatinya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jati diri siswa sebagai bagian dari suatu bangsa. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Kombinasi antara ras, suku, kebangsaan, latar belakang keluarga dan individu yang berpadu membentuk individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Namun melalui nilai-nilai yang diperoleh dari sejarah yang ditanamkan melalui proses pendidikan, memungkinkan setiap siswa untuk memiliki pemahaman diri tentang identitasnya sebagai bagian dari suatu bangsa yang majemuk.

Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai multikultural, yaitu suatu nilai yang mengakomodasi adanya penerimaan diri terhadap perbedaan kultur, etnis dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Apalagi bila mengingat banyaknya konflik SARA yang pernah

terjadi di beberapa daerah baik secara fisik maupun berupa *convert conflict* (konflik tertutup). Contoh fenomena kecil yang dapat diamati sehari-hari ialah adanya *stereotype-stereotype* yang melekat pada etnis-etnis dan kepercayaan tertentu yang sebenarnya tidak dapat dianggap *sepele*. Misalnya sebutan *Melayu malas* kepada etnis Melayu, *Batak jorok* kepada etnis Batak, *Cina picik* kepada etnis Cina, *Aceh peungo* dan lain sebagainya. Belum lagi berkembangnya sikap eksklusifisme menjadi dinding abstrak yang membatasi pergaulan masyarakat antar etnis. Fenomena-fenomena kecil dalam masyarakat tersebut tentunya mencederai slogan *Bhineka Tunggal Ika* yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana pengembangan nilai-nilai multikulturalisme pernah menjadi pembahasan penting dalam Mukernas Pendidikan Sejarah tahun 2006. Dimana poin terpenting dari hasil Mukernas tersebut ialah pentingnya implementasi pembelajaran materi-materi sejarah yang bersumber pada

peristiwa lokal dalam dimensi kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam diri siswa (Supardi, 2006:5). Hasil mukernas tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari kerisauan para jajaran stakeholder pendidikan, kaum akademisi dan pengajar sejarah akan disintegrasi bangsa.

Pembelajaran sejarah lokal yang sarat akan nilai-nilai multikulturalisme tentunya menuntut guru untuk lebih aktif dalam mengeksplor dan mengekspose peristiwa-peristiwa sejarah lokal dan peninggalan-peninggalan sejarah berupa arsip, situs, folklore dan objek lainnya yang menggambarkan pencapaian dan kejayaan masyarakat multikultur di setiap daerah pada masa lalu di tengah-tengah heterogenitas.

Kota Medan merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat heterogen, ditunjukkan dengan adanya keragaman etnis, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya. Heterogenitas tersebut berasal dari masyarakat etnis Melayu, Jawa, Batak, Aceh, Sunda, India, Tionghoa, Banjar, dan etnis lainnya yang mendiami Kota Medan. Keberagaman tersebut tidak terlepas dari faktor sejarah di masa lampau seperti kebijakan migrasi dalam politik etis yang di ambil oleh pemerintah kolonial dan perekrutan pegawai perkebunan dan buruh tani dari wilayah luar Sumatera untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur pada abad 19 sampai abad 20 (Stoler, 2005:87).

Kemajemukan bukanlah isu yang baru bagi masyarakat Sumatera Utara khususnya kota Medan. Bahkan masyarakat yang multikultur pernah terbentuk di kota Medan pada masa Kesultanan Deli di abad ke-19 hingga abad 20. Namun dewasa ini, pola interaksi masyarakat antaretnis di kota Medan cenderung eksklusif dimana suatu etnis cenderung enggan untuk berinteraksi dengan etnis lain walaupun hidup di lingkungan yang sama. (Pelly, 2005:53). Kondisi yang demikian sama seperti konsep masyarakat *Salad Bowl* yang dikemukakan oleh Banks (1993:155), dimana sekumpulan masyarakat hidup bersama namun tanpa

adanya interaksi yang berarti antara satu dengan yang lain. Karena itu, pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural merupakan salah satu solusi yang dapat diupayakan di setiap sekolah untuk mengubah pola interaksi masyarakat yang demikian.

Pembelajaran sejarah lokal yang berbasis nilai-nilai multikulturalisme di sekolah-sekolah di kota Medan sangat penting untuk dikembangkan demi membentuk karakter siswa yang multikultur agar kelak mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme tersebut juga bermanfaat untuk mengubah model interaksi masyarakat heterogen yang cenderung eksklusif menjadi lebih inklusif dan dapat berbaur satu sama lain.

Di kota Medan, pola hidup masyarakat yang multikultur sebenarnya pernah tercipta ketika Kesultanan Deli masih berdiri di abad ke-19 sampai abad ke-20. Menurut Takari (2006:53), pada masa pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam, Kesultanan Deli berhasil menyatukan negeri-negeri kecil di Sumatera Timur yang didiami oleh etnis Cina, Batak Karo, India Tamil ke dalam masyarakat Deli.

Adanya hubungan antaretnis dan antarbangsa dalam masyarakat Deli tercermin pada objek-objek peninggalan sejarah dalam situs Kesultanan Deli yang masih dapat diamati sampai saat ini. Peninggalan-peninggalan sejarah di dalam situs tersebut berupa bangunan-bangunan fisik antara lain, Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mashun, Kolam Deli dan Masjid Raya Al-Osmani serta objek meriam buntung yang menyimpan mitos hubungan antara etnis Melayu dengan Aceh.

Pemanfaatan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan pengalaman yang tidak dapat ditemukan siswa di kelas. Para siswa secara langsung dapat mengamati objek-objek peninggalan bersejarah yang ada disekitarnya sehingga melahirkan ikatan emosional antara diri siswa dan peristiwa sejarah di lingkungan sekitar. Nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung pada situs Kesultanan Deli

tersebut pada kenyataannya telah dimanfaatkan oleh beberapa sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah di kota Medan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan muatan sejarah lokal. Salah satunya dilakukan oleh SMA Panca Budi Medan. Kunjungan ke situs Kesultanan Deli menjadi bagian dari serangkaian metode pembelajaran guru dalam sejarah lokal pada pembelajaran sejarah dalam materi Kolonialisme. Kegiatan pembelajaran dengan metode karyawisata tersebut dilaksanakan untuk menciptakan suatu pembelajaran sejarah yang bermakna serta membantu peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri dan menepis anggapan bahwa sejarah ialah subjek pelajaran yang membosankan dan cenderung kaku.

Pentingnya keberadaan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural menjadi salah satu alasan pokok bagi SMA Panca Budi Medan untuk menjadikan situs Kesultanan Deli sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal yang relevan. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural” (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif naturalistik. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Karakteristik naturalistik dari penelitian ini terlihat dari tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran proses pembelajaran sejarah lokal berbasis Multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli di SMA Panca Budi Medan. Dengan kata lain, penelitian ini bukan bertujuan untuk menguji suatu teori dengan beberapa variabel. Peneliti

tidak melakukan rekayasa atau treatment apapun terhadap siswa, guru, kelas, situs sejarah. Artinya peneliti bersifat pasif dan cenderung membiarkan pembelajaran terjadi apa adanya.

Adapun tehnik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Sedangkan analisis data merujuk pada yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:337) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *concluding: drawing / verification*.

## PEMBAHASAN

### Relevansi Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural

Pembelajaran Sejarah lokal dengan materi Sejarah Kesultanan Deli dan kegiatan pemanfaatan situs peninggalan Kesultanan Deli melalui kegiatan kunjungan/karya wisata merupakan beberapa upaya guru dalam mengembangkan materi dari Kompetensi Dasar No.3.8 Kurikulum 2013 kelas X, yaitu *Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini*.

Keunggulan pembelajaran sejarah lokal dengan materi Sejarah Kesultanan Deli dan kunjungan ke Situs kesultanan Deli diantaranya *pertama*, siswa memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik kehidupan masyarakat lokal dan kebudayaan Islam di Kota Medan pada masa Kesultanan Deli. Pada situs Kesultanan Deli juga dapat ditemui berbagai objek-objek menarik yang merupakan hasil akulturasi kebudayaan Melayu Deli dengan kebudayaan sukubangsa dan etnis lain seperti Cina, India, Aceh, Arab dan Eropa. Akulturasi tersebut terdapat pada bangunan Istana Maimoon, Masjid Al-

Osmani dan Masjid Al-Mahsun. Akulturasi tersebut merupakan wujud pengakuan dan penghargaan Sultan-sultan Deli terhadap budaya-budaya sukubangsa dan etnis lain diluar Melayu Deli.

*Kedua*, siswa mendapatkan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Deli yang mayoritas beragama Islam sebagai masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan agama sebagaimana yang tersirat dalam literatur-literatur sejarah Kesultanan Deli. Salah satunya terbukti ketika pembangunan Istana, Masjid dan bangunan-bangunan Kesultanan Deli yang lain, masyarakat Kesultanan Deli melibatkan pihak-pihak yang berasal dari sukubangsa dan agama lain, seperti Th. Van Erp, J.A Tingdeman dan Langereis. Ketiga tokoh tersebut merupakan arsitek yang berperan dalam merancang dan membangun istana, masjid dan beberapa bangunan lainnya di Deli pada abad ke 19. Menariknya, ketiganya adalah orang-orang berkebangsaan Belanda beragama Nasrani yang pada abad ke 18 masih kita kenal sebagai bangsa penjajah. Namun di Deli pada masa itu hubungan antara orang-orang Eropa dan para pemimpin-pemimpin Deli terjalin dengan erat. Bahkan suku bangsa dan etnis-etnis pendatang lain yang menjadi buruh perkebunan Eropa juga diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Deli, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kebijakan Kesultanan Deli yang memberikan izin kepada etnis-etnis pendatang tersebut untuk tinggal dan membuka pemukiman di wilayah Deli. Hingga saat ini pemukiman-pemukiman tersebut masih dapat kita temukan di Kota Medan seperti Kampung Madras /Keling yang merupakan pemukiman sukubangsa India Tamil dan Bengali, Asia Mega Mas yang merupakan pemukiman sukubangsa Cina, Kampung Jawa di Glugur Rimbun dsb. Bahkan Tjong A fie, saudagar Deli bersuku bangsa Cina dan beragama konghucu turut menyumbang 1/3 dari dana pembangunan situs Kesultanan Deli, Masjid Raya Al-Mahsun. Beberapa fakta tersebut merupakan sedikit gambaran betapa erat dan harmonis hubungan masyarakat heterogen pada masa itu.

*Ketiga*, dengan memanfaatkan situs-situs peninggalan Kesultanan Deli tersebut, siswa dapat memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan bahwa hakikatnya masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat yang multikultur, walaupun Islam merupakan agama mayoritas. Melalui kegiatan pembelajaran di situs Masjid Al-Osmani dan Masjid Al-Mahsun, siswa memperoleh pemahaman bahwa Islam adalah agama yang toleran dan menjunjung tinggi perbedaan sukubangsa, kebudayaan dan agama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Deli yang mayoritas beragama Islam namun hidup harmonis dengan masyarakat yang berasal dari sukubangsa, budaya dan agama yang berbeda. Hal yang tercermin pada arsitektur dan ornamen di kedua masjid tersebut.

Oleh karena itu untuk mendukung pembelajaran sejarah yang sarat akan nilai-nilai multikulturalisme tersebut, guru dapat memanfaatkan peristiwa-peristiwa sejarah lokal atau situs-situs sejarah lokal yang menggambarkan eratnya hubungan masyarakat di tengah-tengah heterogenitas budaya dan kepercayaan di setiap daerah sebagai wujud multikulturalisme. Sehingga kegiatan pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli menjadi lebih bermakna, sebab mengharuskan siswa untuk dapat lebih aktif dalam berinteraksi dengan sumber-sumber yang relevan dan memperoleh pengalaman setelah mengamati langsung objek-objek bersejarah yang sarat akan nilai-nilai multikulturalisme di sekitarnya.

### **Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural**

Desain pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli, yang digunakan guru dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi komponen-komponen: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/media dan penilaian. Dalam mempersiapkan RPP guru berusaha untuk mengintegrasikan pembelajaran

sejarah lokal agar berbasis penelitian. Maka secara tidak langsung guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang konstruktivistik. Dimana dasar daripada pendekatan konstruktivistik ialah menempatkan guru hanya sebagai fasilitator dan siswa secara mandiri ataupun kooperatif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan demi mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai di dalam diri siswa. (Johnson, 2008;75). Oleh karena itu, pemanfaatan situs Kesultanan Deli tersebut harus didukung oleh sumber-sumber belajar relevan yang difasilitasi oleh guru. Ketersediaan sumber belajar yang memadai tentunya akan membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai di dalam diri setiap siswa.

Pada kegiatan pembelajaran materi sejarah Kesultanan Deli dan situs-situs peninggalannya, guru mengkolaborasi metode ceramah-tanya jawab, metode karya-wisata, penugasan dan diskusi. Metode ceramah diaplikasikan oleh guru sebagai pengantar dengan tujuan untuk memberikan pemahaman awal bagi siswa tentang materi sejarah yang akan diajarkan; metode karya-wisata bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna serta dapat melatih siswa dalam melakukan penelitian; penugasan diterapkan untuk melatih siswa bertanggung jawab dan melatih siswa untuk mampu mengeksplorasi data-data/informasi yang dibutuhkan dalam tugas sedangkan metode diskusi bertujuan untuk melatih siswa dalam mengemukakan pendapat dan mendahulukan dialog, menghargai pemikiran orang lain, dan bertoleransi sebagaimana yang terdapat dalam indikator multikulturalisme (Hanum dan Setyaraharja, 2011:12).

Kunjungan ke situs Kesultanan Deli dapat memotivasi siswa dalam melakukan pembelajaran dengan melakukan *mini-research* yang dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian siswa dalam meraih pengetahuan dan nilai-nilai dari kegiatan pembelajaran. Dengan mengelompokkan siswa secara acak dengan teman-teman yang berlainan suku, dan melakukan penelitian pada situs yang sarat akan nilai-

nilai multikulturalisme, turut mendorong siswa dalam mengembangkan rasa pengakuan dan penghargaan serta toleransi terhadap orang lain yang berlainan suku dan agama.

Pemanfaatan situs Kesultanan Deli selain mampu menstimulus motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal, juga turut mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berbasis penelitian sebagaimana kurikulum 2013. Artinya, guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran tidak hanya terpaku pada kegiatan yang bersifat *textbook centered*, melainkan meramunya secara multisumber dengan menjadikan fenomena-fenomena di lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan sumber nilai.

Pada akhir kegiatan pembelajaran materi sejarah Kesultanan Deli dan situs-situs peninggalannya, guru melakukan Evaluasi melalui pengukuran hasil belajar dengan memanfaatkan hasil test uraian, catatan kegiatan dan aktivitas siswa selama pembelajaran dan memanfaatkan tugas laporan observasi siswa.

### **Hasil-hasil yang Dicapai Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kondisi tersebut terlihat dari *pertama*, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu dari kegiatan diskusi dan *kedua* siswa menjadi lebih kritis yang dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama kegiatan kunjungan situs Deli dan diskusi di kelas. Kemampuan berfikir kritis tersebut juga terlihat ketika dalam pembelajaran sejarah siswa dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan SARA, misalnya mengenai pertanyaan tentang mengapa saat ini masyarakat kota Medan cenderung menjadi sukuisme dan bersikap eksklusif. Siswa mampu menjawab persoalan tersebut dengan membandingkan antara masyarakat Deli dengan Medan dewasa ini, dan menggambarkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Medan sekarang. Artinya,

selain mampu berfikir kritis, siswa juga mampu membangun sebuah dimensi kontekstual didalam pikirannya tentang hubungan sebab-akibat mengapa multikulturalisme di Kota Medan semakin memudar.

Kegiatan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli memberikan pengalaman dan kemampuan kepada siswa dalam meneliti dan belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Dengan menyatukan siswa di dalam kelompok-kelompok yang heterogen turut membangun kecakapan siswa dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan teman-temannya yang berlainan suku dan agama serta melatih siswa dalam bertanggungjawab. Artinya, pembelajaran tersebut juga memberikan kemampuan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang heterogen.

Berdasarkan pengamatan penulis pada lembar jawaban siswa-siswa terhadap test uraian, dialog dan interaksi antar siswa serta pemikiran-pemikiran dan gagasan yang dikemukakan oleh para siswa dalam kegiatan diskusi, penulis juga menyimpulkan bahwa secara umum para siswa memiliki kesadaran akan pentingnya sikap persaudaraan, toleransi, tolong menolong dan tidak saling curiga (berbaik sangka) sebagai rakyat Indonesia yang menjunjung tinggi azas *Bhineka Tunggal Ika*. Siswa menyadari bahwa pergeseran nilai-nilai multikulturalisme bangsa Indonesia khususnya masyarakat Kota Medan yang beragam etnis, budaya dan agama tidak terlepas dari berkembangnya sikap individualisme dan eksklusivisme yang bukan merupakan budaya bangsa Indonesia.

### **Kendala dan Solusi Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural**

Pada hakikatnya setiap pembelajaran akan selalu menemui kendala dan harus segera ditemukan solusi untuk memperbaiki praktek pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan pemanfaatan situs

Kesultanan Deli yang memiliki beberapa kendala serta solusi yang ditawarkan, yaitu:

#### 1) Pembelajaran Konvensional

Dalam proses pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli pada pertemuan pertama di kelas, secara umum guru masih menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan murid mendengarkan dimana kegiatan pembelajaran hanya berjalan satu arah. Metode pembelajaran sejarah semacam ini tidak memberikan sentuhan emosional kepada siswa karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya dan menghilangkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya, sebab pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh siswa dalam lingkungannya tidak menjadi bagian dalam pembelajaran dikelas, dengan kata lain pembelajaran tersebut hanya menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran yang pasif. Sehingga penting bagi guru sejarah untuk memahami dan mengaplikasikan berbagai teori-teori belajar yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang bermakna dan mampu memotivasi siswa.

#### 2) Pemanfaatan Multimedia

Dalam pembelajaran sejarah dengan materi Sejarah Kesultanan Deli dan Peninggalan-peninggalannya, guru menggunakan media grafis berupa slide powerpoint yang berisi rangkuman materi dan gambar-gambar seputar Kesultanan Deli. Media grafis berupa gambar yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah hendaknya tidak hanya mengandalkan multimedia yang bergantung kepada ketersediaan energi listrik, oleh karena itu, guru seyogianya mempersiapkan media grafis/gambar sederhana seperti peta, gambar sketsa, poster, dsb.

#### 3) Kendala Administrasi

Kunjungan ke Situs peninggalan Kesultanan Deli untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Dalam kunjungan ini, guru mengalami beberapa hambatan seperti administrasi dimana sulit untuk mengurus perizinan,

mengelola pembiayaan kegiatan hingga koordinasi dengan siswa. Oleh karena itu, agar metode karyawisata berjalan dengan maksimal, pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Persiapan

Dalam merencanakan tujuan karya-wisata, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan. Untuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia dibawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju.

b) Perencanaan

Hasil kunjungan pendahuluan (survei) dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi: tujuan karya-wisata, pembagian objek sesuai dengan tujuan, jenis objek sesuai dengan tujuan, jenis objek serta jumlah siswa.

c) Pelaksanaan

Siswa melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan dalam rencanakunjungan, sedangkan guru mengawasi, membimbing, bila perlu menegur sekiranya ada siswayang kurang mentaati tata tertib sesuai acara. Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.

## PENUTUP

Pemanfaatan situs Kesultanan Deli sangat relevan dengan pembelajaran sejarah berbasis multikultural terutama di Kota Medan yang memiliki keragaman etnis, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya. Untuk mendukung proses pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural guru merancang desain pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran sejarah Kesultanan Deli,

kehidupan masyarakat dan situs-situs peninggalannya.

Pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan, perilaku dan kreatifitas siswa. Selain memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah Kesultanan Deli, keadaan masyarakat dan situs-situs peninggalan Deli secara kritis, siswa juga mampu mengimplemetasikan nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada materi sejarah Kesultanan Deli yaitu sikap toleransi, tolong-menolong, dialog terbuka, baik sangka terhadap masyarakat dari etnis maupun kepercayaan yang berbeda serta sikap cinta tanah air.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya guru masih menerapkan pembelajaran konvensional, guru mengandalkan multimedia yang bergantung kepada ketersediaan energi listrik dan kendala administrasi. Adapun solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah penting bagi guru sejarah untuk memahami dan mengaplikasikan berbagai teori-teori belajar yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang bermakna dan mampu memotivasi siswa, guru seyogianya mempersiapkan media grafis/gambar sederhana seperti peta, gambar sketsa, poster dan agar metode karyawisata berjalan dengan maksimal, pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah seperti persiapan, perencanaan dan pelaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon .
- Hanum, Farida dan Setya Raharja.(2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, Nomor 2. Hlm 113-128.

- Johnson. B. Elaine. (2008). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan belajar mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Miles, Mathew dan Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Pelly, Usman. (2005). *Pengukuran Intensitas Konflik Dalam Masyarakat Majemuk*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Vol.1 No.2. Medan: USU Press.
- Stoler, Ann Laura, (2005). *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*. Jakarta: Penerbit Karsa.
- Supardi. (2006). *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, Th. XXV, No.1
- Suprayitno. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli*. Medan: USU Press
- Takari, Muhammad, dkk. (2006). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan : USU Press.